

# FILOSOFI MINANGKABAU ALAM TERKEMBANG JADI GURU MENJADI INSPIRASI PEMBELAJARAN

Sri Rustiyanti

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Email [rustiyantisri@yahoo.com](mailto:rustiyantisri@yahoo.com) Hp 081221418454

## Abstrak

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Nusantara yang memiliki falsafah 'Alam Terkembang Jadi Guru'. Falsafah ini merupakan pandangan hidup yang mempunyai dimensi kulturalis dan religius. Di balik dimensi kulturalis dan religius tersebut ada filsafat *tali tigo sapilin* yang merupakan kelompok yang terdiri atas ninik mamak, alim ulama, dan intelektual yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Filsafat adat Minangkabau merupakan filsafat yang mendasarkan diri pada ketentuan hukum agama dan hukum alam. Epistemologi dalam filsafat adat Minangkabau cenderung dimaknai sebagai bentuk pemahaman yang didasarkan pada fenomena alam sebagai sumber ide dan inspirasi. Namun, pemahaman secara kosmosentris terhadap filsafat '*alam takambang jadi guru*' tersebut, tidak dimaksudkan sebagai pengetahuan objektif mengenai alam itu sendiri, tetapi alam dijadikan analog untuk membentuk tata nilai dan tata prilaku dalam konteks kehidupan bersama bagi masyarakat Minangkabau. Filsafat adat Minangkabau menempatkan pengetahuan sebagai sintesis dari aspek empirik dan rasionalitas. Hasil pengetahuan menurut filsafat adat Minangkabau tidak hanya didasarkan pada tangkapan indrawi dan rasionalitas semata, tetapi juga berpijak pada aspek hati sehingga bermuara pada konsep etis-argumentatif. Relevansi kajian epistemologi filsafat Minangkabau adat bersandi syarak-syarak bersandi kitabullah, relevansinya dengan seni, agama, dan budaya terletak pada proses dialog yang dilakukan masyarakat Minangkabau. Adat dan agama merupakan pandangan hidup bagi masyarakat Minangkabau merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

**Kata Kunci:** filosofi Minangkabau, budaya Minangkabau, tingkatan adat, pendidikan surau.

## A. PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Minangkabau merupakan awal proses pembaruan sosio-kultural bagi masyarakat Minangkabau. Pada saat bersamaan, terjadi pula kebudayaan baru yang ditandai oleh akulturasi budaya yang dimanifestasikan dalam falsafah *adat basandi syarak – syarak bersandi katabullah*. Kajian ilmu dalam Islam tidak hanya pada inti ajaran Islam itu sendiri, melainkan juga pada ilmu lain yang relevan terhadap ajaran Islam. Semua aspek dan hal dalam kehidupan manusia diatur oleh Islam. Cakupan kajian Islam sangatlah luas karena tidak ada satupun hal yang tidak diatur dan dibahas dalam Islam, mulai dari keindahan dalam hal ini seni dan budaya, ilmu pengetahuan, hingga cara berpikir dengan filsafat. Islam agama yang mencintai keindahan sehingga dalam Islam terdapat aspek hubungan Islam dengan seni dan budaya. Islam merupakan agama yang berkembang, fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun hal ini perlu dipikirkan secara lebih mendasar, logis dan menyeluruh sehingga perkembangan yang terjadi tidak bertentangan dengan inti ajaran Islam. Islam adalah agama yang sangat menghargai seni. Hampir dalam setiap masa penyebaran Islam diberbagai belahan dunia, seni selalu dianggap sebagai salah satu media dakwah yang dianggap paling tepat. Oleh karena itu, masyarakat akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang dibawa oleh agama Islam melalui seni tanpa perlu ada kekerasan.

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang menjadikan nilai-nilai adat dan Islam sebagai pedoman hidupnya atau patokan dalam bertingkah laku, bersikap, berbicara, bergaul, dan berpakaian. Perpaduan antara nilai adat dan Islam dikenal dengan ungkapan

filosofis '*alam berkembang jadi guru*', telah melandasi tatanan hidup dan menjadi pandangan atau falsafah hidup bagi masyarakat Minangkabau. *Adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah* adalah adat atau norma hukum yang dipakai nenek moyang orang Minangkabau yang berdasarkan kepada ajaran *syarak*. Sendi artinya dasar atau pondasi yang kuat, sedangkan *syarak* dan *kitabullah* artinya Al-Quran. Kesenian Minang pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari dasar falsafah atau pandangan hidup dan kehidupan sosial suku Minangkabau, tegasnya adalah adat Minangkabau itu sendiri. Hal ini telah menjadi ketetapan dengan suatu Sumpah Satir dalam sebuah '*Piagam Bukit Marapalam*' pada tahun 1827 secara terpadu oleh para pendukung adat, ulama dan cendekiawan Minang di masa itu (Nursam, 1967: 76). Konsepsi ini jelas memberi kenyataan bahwa budaya Islami telah memberi kerangka dan konsep-konsep hukum Islam. Muncul pula istilah bahasa politik yang cukup minor dari tokoh seperti, Geertz melalui konsep yang disebut 'agama Jawa'. Melalui pemilahan sosiologis, mengajukan gagasan tentang terbelahnya masyarakat Jawa ke dalam varian 'santri, abangan, dan priyayi' yang membentuk sub budayanya masing-masing (Mahdini, 2003: 11).

Pada dasarnya antara ajaran adat dan ajaran agama tidak ada pertentangan, meskipun ada perbedaannya. Islam merupakan agama yang bersumber dan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist Nabi, sedangkan ajaran adat Minangkabau bersumber dari ajaran-ajaran yang mengambil perumpamaan dari keteraturan alam semesta '*alam takambang jadi guru*', sehingga di dalam adat dikenal kaidah yang berbunyi *syarak mangato adat mamakai*, yang artinya apa-apa yang dijelaskan di dalam agama digunakan dalam adat (Bahar, 2009: 49). Adat dikatakan langgeng menurut pepatah tersebut dimanifestasikan dalam pepatah *alam berkembang jadi guru*. Oleh karena itu, segala sesuatunya yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan terkait dengan adat dan *syarak*, yang saling berjalan secara sinkron. Manusia pada dasarnya selalu ingin memenuhi semua kebutuhan hidupnya yang dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kebutuhan material dan spiritual; untuk memenuhi kebutuhannya tersebut manusia berusaha semaksimal kemampuan pikirnya meskipun mempunyai keterbatasan kemampuan akal dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, untuk mengimbangi keterbatasannya, adakalanya manusia melakukan sesuatu yang lebih bersifat spiritual. Melalui perilaku spiritual berusaha memenuhi kebutuhan rohani yang merupakan kebutuhan nonmateri. Adakalanya pula melalui perilaku spiritual manusia melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan materi (Rosmana, 2009: 243).

Filosofi adat Minangkabau mendasarkan diri pada ketentuan hukum agama dan hukum alam yang tercermin dari ungkapan *alam takambang jadi guru*. Pemahaman kosmosentris terhadap filosofi *alam takambang jadi guru*, tidak dimaksudkan sebagai pengetahuan objektif mengenai alam itu sendiri (*knowledge of nature*), tetapi alam dijadikan analog untuk membentuk tata nilai dan tata perilaku dalam konteks kehidupan bersama bagi masyarakat Minangkabau, sehingga seluruh ajaran dan falsafah hidupnya diungkapkan melalui ungkapan kiasan dalam bentuk pepatah petiti yang mengambil ungkapan dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam.

## **B. PEMBAHASAN**

*Alam Berkembang Jadi Guru* merupakan filosofi Minang yang sangat universal. Di Minangkabau kebudayaan dan masyarakat bagaikan dua mata sisi uang logam yang tidak terpisahkan. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan, selagi kebudayaan tersebut masih dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat (sekumpulan manusia yang hidup bersama dan ada saling ketergantungan) yang didukung oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini dipertegas oleh Ralph

Linton, seperti yang dikutip oleh T.O Ihromi bahwa, setiap masyarakat memiliki kebudayaan, dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, karena itu tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan (2000: 18). Masyarakat Sumatera Barat menamakan tanah airnya Alam Minangkabau. Merantau merupakan pola migrasi suku Minangkabau, sehingga orang Minangkabau sangat dikenal dengan sifatnya yang suka merantau, dengan berbekal ajaran '*di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*', mereka berani meninggalkan kampung halaman untuk mencapai cita-cita yang diharapkannya. Seperti misalnya orang Minang yang kebanyakan mempunyai sifat perantau, justru mempunyai banyak peluang-peluang yang bisa dilakukan di luar habitatnya, untuk mempertahankan hidup harus mampu *survival* di perantauan. Mencari ilmu, pengalaman, pendidikan, kekayaan, karir, dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini senada dengan penjelasan dalam buku berjudul *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi* ditulis oleh Al Makin yang merasakan: "saya milik dua dunia yang berbeda Timur sebagai identitas dasar dan pendidikan sedangkan Barat sebagai pengembangan diri dan pergaulan lebih luas (2015: 2), bahwasannya bagaimana Barat mempelajari dan menulis tentang Timur (Orientalisme), sedangkan Timur menanggapinya dan menjadikan Barat sebagai objek kajian (Oksidentalisme).

Masyarakat Minangkabau adalah penganut agama Islam, agama ini telah diterima dan menyatu dengan budayasehingga dalam kehidupan masyarakat dituntun oleh norma agama dan adat yang tak dapat dipisahkan. Sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, masyarakat telah menganut paham ke-Tuhanan. Hal ini tergambar dari pepatah yang berbunyi '*alam takambang jadi guru*' (alam terkembang jadikan guru) yang merupakan landasan dalam membentuk pribadi seseorang dalam agama Islam. Pepatah ini menuntut masyarakat supaya senantiasa mempelajari alam sekelilingnya dengan kebesaran Sang Khalik Maha Pencipta. Dalam ajaran agama Islam dikatakan, bagi orang yang pandai membaca akan memperoleh banyak pelajaran-pelajaran yang terdapat pada alam.

Berbicara mengenai perspektif agama bagi masyarakat Minangkabau, maka tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan sebuah surau (masjid). Pandangan ideal dalam dimensi agama terhadap surau tersebut menjadikan masjid sebagai suatu bagian dari kehidupan beragama bagi masyarakat Minang. Satu hal yang paling mendasar dalam Islam, bahwa beragama Islamnya manusia dalam agama (ajaran) ini, adalah karena diyakini adanya sesuatu, yaitu Allah yang 'Maha Kuasa atas segala sesuatu'. Segala sesuatu dalam Islam berpusat pada kenyataan utama, yaitu Tuhan atau Allah (Smith, 1985: 270). Berdasarkan pada pandangan yang demikian, maka secara ideal pula masjid menempati tempat yang melekat pada pengakuan masyarakat Minang, bahwa Islam di atas segala-galanya.

Kehidupan sosial dan kemasyarakatan di Minangkabau, dilihat dari sisi religiusitas masyarakatnya tidak dapat dipisahkan dari kesenian. Sebagai gambaran kaitan keberadaan kesenian yang meyoratkan kebenaran estetik dengan pemikiran struktural dapat disimak pendapat Gadamer, bahwa di dalam seni mengandung nilai kebenaran (Richard, 2005: 92). Ada hal yang unik dari masyarakat Minangkabau. Sebagaimana diketahui pada umumnya masyarakat Minangkabau mengenal *surau* sebagai tempat beribadah (*sholat*) semata. Akan tetapi pada kenyataannya bagi masyarakat Minangkabau *surau* tidak hanya sebagai tempat ibadah saja. Pada masa lalu *surau* telah menjadi tempat tinggal bagi anak laki-laki yang mulai beranjak remaja, yang lebih banyak menghabiskan waktunya setiap hari. Seperti diketahui bahwa dalam ajaran Islam tidak ada konsep inkulturasi, yaitu agama sering menjadikan bentuk budaya untuk keperluan agama. Dalam Islam tugas seorang muslim dalam penyebaran agama hanya sampai pada batasan menyampaikan dan tidak ada paksaan untuk masuk Islam; untukmu

agamamu dan untukku agamaku (Smith, 1985: 292). Namun dalam konteks *local genius*, kemungkinan yang terjadi, hanya masyarakat setempat yang mengekspresikan budayanya dalam konteks menjalankan syariat Islam. Dengan demikian jelas bahwa nilai dan norma Islam secara ideal telah dijadikan oleh masyarakat Minangkabau. Dalam kerangka ini dapat dibenarkan apa yang disampaikan Ismail Raji Al-Faruqi, bahwa di dalam Al-qur'an sesungguhnya telah dimuat prinsip-prinsip dasar ajaran bagi manusia dalam pembentukan sebuah kebudayaan yang lengkap (1999: 2).

### **Agama dan Adat sebagai Seni Budaya Minangkabau**

Secara garis besar, unsur-unsur pengaruh terwujudnya seni budaya tradisi, seperti yang diungkapkan oleh Edi Sedyawati, terdiri atas tiga pokok, yaitu: 1) sistem upacara daur hidup dan system upacara daur waktu, 2) adat pergaulan, dan 3) kesenian (Sedyawati, 2006: 429). Sistem upacara daur hidup dan sistem upacara daur waktu, ini sangat kental dengan budaya ritual dan mitos sebagai dasar dan latar belakang spirit tradisi; sedangkan adat pergaulan dimaksud adalah sistem budaya itu sendiri, tata aturan atau pola perilaku yang menjadi konvensi tradisi budaya setempat. Adapun kesenian dimaksud adalah media, wujud, hasil kerasi, produk/karya budaya itu sendiri dan bukan tujuan.

Seni permainan rakyat di Minang yaitu *pamenan* dan *pancak*, terbina sebagai materi ajar pendidikan tradisional Minangkabau pada surau-surau yang ada di berbagai pelosok daerah budaya Minangkabau. Materi ajar ini diajarkan sejalan dengan materi ajar lainnya, yaitu pengajaran agama Islam (baca Al-Qur'an beserta seluruh ajaran yang mengikutinya), pengajaran tentang pengetahuan adat istiadat Minangkabau, dan pengajaran-pengajaran praktis lainnya. Semua bentuk pengajaran itu menuju kepada sasaran untuk membentuk manusia Minangkabau siap menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks tanpa harus meninggalkan identitasnya sebagai orang Minangkabau. Biasanya, latihan *pancak* dimulai sesudah sholat Isya, semua murid beserta guru menukar pakaian hariannya dengan pakaian latihan berwarna hitam, yaitu *celana galembong*, baju yang longgar dan destar. Seterusnya mereka melakukan doa bersama sambil duduk melingkar di halaman surau yang disebut sasaran. Doa bersama ini dimaksudkan untuk meminta perlindungan kepada Allah agar dalam melaksanakan latihan *pancak* diberi keselamatan dan tidak ada yang cedera. Sesudah itu, setiap pasangan murid yang akan berlatih, berhadapan salam kepada guru dan seluruh murid yang hadir. Perilaku bersalaman itu adalah dengan cara berjabat tangan. Jabat tangan kepada guru dilakukan dengan mendatangi sang guru dan bersalaman. Kemudian sang murid menarik tangan sang guru ke kening dan seterusnya mendekapkan telapak tangan ke dada selepas berjabat tangan itu. Namun untuk jabat tangan kepada sesama murid cukup hanya dengan bersalaman dan seterusnya mendekapkan telapak tangan ke dada. Kemudian melakukan latihan di bawah bimbingan gurunya.

Pepatah silat Minangkabau menyatakan "*indak ado gayuang nan indak basambuik, indak ado tangkok nan indak balapehan*". Artinya, keterampilan ilmu beladiri *pancak* bukanlah keterampilan untuk mencederakan lawan, melainkan lebih kepada memberi pelajaran agar lawan tidak lagi melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu, *pancak* lebih ditujukan untuk membangun hubungan baik sesama manusia sebagaimana dipahami dari kata silat yang diambilkan dari kata silaturahmi, yang berarti hubungan baik (Murgiyanto, 1991: 276). Keterampilan itu wujud pada saat melakukan gerakan dari posisi tegak lurus ke posisi dasar silat, yaitu menempatkan salah satu kaki ke depan dalam posisi rendah (*pitunggue*). Bentuk dari posisi demikian adalah lutut dibengkokkan dan berat badan bertumpu

pada salah satu kaki di depan atau di belakang. Kadang saat gerakan sedang berproses, berat badan boleh saja bertumpu di tengah antara kedua tungkai dalam posisi tetap *pitunggue*. Selanjutnya, pada saat kedua tungkai berada di posisi demikian, kedua lengan bergerak untuk mengawali anggota tubuh, seperti dada, kepala, dan bagian bawah perut dengan menyilangkannya di hadapan dada, atau satu lengan ke depan sebatas bahu, sementara lengan yang satunya lagi berada di dekat perut dalam posisi menjaga. Sementara itu, posisi kepala lurus dengan pandangan mata melirik tajam kepada bagian-bagian tertentu dari pada tubuh lawan. Sikap perlindungan diri tersebut merupakan sikap dasar bagi umumnya silat di Minangkabau, dan merupakan karya budaya yang dianggap penting karena selain berfungsi sebagai ilmu beladiri juga merupakan seni gerak yang dapat menjadi sumber perkembangan seni pertunjukan Minangkabau (*pamenan*) lainnya.

Dari penjelasan ini, bahwa *pancak* adalah kegiatan yang sangat berhubungan dengan ajaran Islam, baik dari segi konsep ide yang melatarbelakangi adanya *pancak*, maupun etika pelaksanaannya, serta unsur-unsur yang ada dari semua gerakan *pancak*. Apabila konsep ide, etika pelaksanaan, dan semua unsur-unsur gerakan *pancak* ini betul-betul dihayati sesuai makna Islam yang terkandung di dalamnya, maka *pancak* sebagai ilmu beladiri yang menjadi sumber bagi berbagai bentuk seni pertunjukan Minangkabau, akan menjadi salah satu produk budaya Melayu Minangkabau-Islam yang unggul. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang sempurna dalam memainkan *pancak*, sangat diperlukan konsentrasi ataupun kesatuan pikiran dan tindakan sesuai petunjuk-petunjuk dan arahan *pancak* tersebut. Tujuan dan petunjuk itu mengarahkan konsentrasi si pemain bagi penyeru kepada tujuan untuk mencapai tauhid dalam Islam. Hal ini, sesuai dengan seruan agama Islam yang menganjurkan umatnya supaya berusaha mewujudkan suatu kesatuan pikiran dan tindakan di bawah perintah Allah.

Sekarang semua itu telah mengalami perubahan sesuai dengan kondisi kebutuhan ini. Namun perubahan yang terjadi tersebut tidak menjadi konflik, karena mereka menyadari perkembangan seni dan budaya mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Ini sesuai dengan pendapat Claire Holt yang menyebutkan bahwa kehadiran unsur-unsur dalam rangkaian kesatuan pertumbuhan budaya tidak berarti unsur-unsur budaya yang ada sebelumnya hilang. Antara unsur budaya lama dengan unsur budaya baru dapat saja hidup berdampingan, berbaur atau bahkan saling tumpang tindih (Holt, Terjmh. Soedarsono, 1991: 3). Ada pendapat Toynbee Arnold. J, bahwa penerimaan budaya baru merupakan derita dan serba tak menentu, mendatangkan rasa tidak senang dan merasa cara hidup tradisionalnya terancam, sebab sedikit banyak terjadi perubahan (1987: 88). Masalah ini tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau atau lebih tegas lagi tidak setuju dengan pendapat tersebut, karena pada prinsipnya budaya baru masuk ke Minangkabau bukan mengubah secara total nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau. Dengan kata lain tidak mengubah seluruh aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat, melainkan justru menambah segi-segi baru kehidupannya. Unsur-unsur budaya luar masuk ke dalam kebudayaan penerima dengan tidak sengaja dan tanpa paksaan. Dalam Ilmu Sejarah, masuknya kebudayaan ini disebut dengan istilah *penetration pacifique*, berarti 'pemasukan secara damai' (Koentjaraningrat, 1990: 245). Sehingga banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri manusia dan lingkungannya, di mana setiap perubahan itu senantiasa diikuti dengan kemunculan bentuk-bentuk baru, yang merupakan hasil perpaduan dan pembauran dari bentuk yang telah ada dengan bentuk yang baru itu. Terjadinya perubahan tata nilai dan tata kehidupan dalam masyarakat, ini membawa akibat juga terhadap kehidupan kesenian di Minangkabau, atau bila meminjam istilah A.A.M. Djelantik peristiwa itu diistilahkan dengan *assimilasi*. Proses pertemuan dua kebudayaan

*akulturasi*, kemudian mewujudkan sebuah budaya baru, yang diistilahkan dengan *enkulturasi*. Di Indonesia proses akulturasi tampaknya mengalir begitu saja dan simpang siur, dipercepat oleh suatu keadaan yang memaksa (semacam penjajahan), tetapi juga kadang-kadang terhambat atau dihambat oleh aliran-aliran kolot yang masih dianut masyarakatnya. Tetapi pada dasarnya terdapat arus pokok yang dengan spontan menerima unsur-unsur kebudayaan dari luar itu, apalagi yang jelas-jelas menguntungkan menurut pikiran mereka. Dalam prosesnya seringkali timbul reaksi yang diakibatkan karena belum seiramnya perasaan mereka terhadap kebudayaan asing tersebut. Lambat laun rasa itupun hilang, digantikan oleh sebuah kebiasaan yang kemudian dianggapnya sesuai dengan dirinya. Sistem sosial terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain dari waktu ke waktu, menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan yang sudah membudaya. Hasil aktivitas itu sendiri dibentuk dengan melalui internalisasi sebagai pendalaman, sehingga seseorang menjadi anggota masyarakat (Kuntowijoyo, 1987: 43). Berbicara soal kehidupan sosial dan kemasyarakatan di Minangkabau, maka sisi religiusitas masyarakatnya tak dapat kita pisahkan dari kesehariannya. Ada hal yang unik dari masyarakat Minangkabau.

Norma adat Minangkabau dibentuk oleh *tali tigo sabilin* yaitu: *alua-patuik*, *anggotanggo*, dan *raso-pareso*. Norma ini terkristalisasi di dalam adat Minangkabau, dan digunakan dalam berbagai pertimbangan adat. Ketiga hal ini merupakan tungku bagi pemasakan adat, sedangkan apinya adalah para pemangku adat. Setiap penghulu adat hendaknya memahami dan menguasai ketiga norma tersebut, sehingga kepemimpinan adat yang dimilikinya dapat menanak rasa keadilan dan kesejahteraan terhadap kaum yang dipimpinnya. Dalam ajaran filsafat Jawa secara tersirat menjelaskan hubungan *mikro-makro-metakosmos*, sesuai sistem berpikir budaya mistis Indonesia yang dikenal dengan ajaran *tribuana atau triloka* yaitu *alam niskala*, *sakala-niskala*, dan *sakala* (Dharsono, 2014: 66).

Dalam proses seni, citra visual berperan sebagai mediator yang menjembatani hubungan antara alam ketaksadaran dengan alam kesadaran, merekam dan menghadirkan simbolisasi masa lalu dan masa kini, serta masa depan seseorang. Manifestasi visual tampil dalam wujud naratif, simbolis, dan metaforis (Tridjata, 2014: 200). Seperti pada kesenian *Randai* pada masa lalunya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ajaran agama Islam, yang dimainkan oleh kaum pria saja sebanyak sembilan orang, yang kemudian dikenal dengan nama *Tari Bujang Sambilan* (Wawancara dengan Dt. Indo Marajo, 58 th, Pimpinan Randai di Nagari Tambangan Padang Panjang). *Tari Bujang Sambilan* disajikan dalam bentuk tari yang berupa pencak silat, kemudian dipadukan dengan seni vokal (dendang) yang isinya ajaran agama yang didendangkan. Setelah tari bujang sambilan berkembang, dimasukkan lagi unsur cerita yang kemudian diberi nama *Randai Dampieng*. *Randai Dampieng* merupakan kelanjutan dari tari bujang sambilan yang semula berkembang di surau, dan sekarang telah beralih ke gelanggang/arena/medan. Dengan bertambahnya unsur cerita, randai tidak hanya merupakan tari tetapi juga dikenal sebagai teater rakyat yang mengisahkan cerita dari kaba Minangkabau. Agama tidak mengikat kepada anggota pemain Randai, mereka tidak harus beragama Islam yang taat beribadah. *Randai* hanya merupakan perkumpulan kesenian yang digemari masyarakat Minangkabau. Akan tetapi karena di Minangkabau pada umumnya mayoritas penduduknya pemeluk Islam, maka tidak mustahil kalau perkumpulan Randai anggotanya beragama Islam semua. Dengan didasari agama yang sudah melekat, maka sering juga diselipkan isi cerita yang bernafaskan keagamaan. Dalam agama, kesenian (keindahan) sangat diperlukan, seperti dalam salah satu hadist riwayat Quran, bahwa Tuhan cinta akan keindahan dan kesenian.

Masyarakat Minangkabau cukup teguh menjalankan adat-istiadatnya dan taat menjalankan ajaran agama Islam yang menempatkan adat bersandi syarak-syarak bersandi kitabullah. Dalam realisasinya, baik dalam aktivitas adat dan agama maupun dalam penyajian seni tradisi, ternyata masih dibarengi oleh berbagai ritual yang berhubungan dengan unsur-unsur animisme dan religio-magis yang intinya berseberangan dengan inti ajaran adat Minangkabau dan agama Islam. Meskipun paham Islam telah menghadirkan paradigma baru pada masyarakat minangkabau pada waktu itu, namun tradisi lama tidak begitu saja dapat dipisahkan. Dengan kata lain unsur-unsur budaya lokal jenius masyarakat minangkabau yang animistik dan dinamistik masih melekat hingga kini.

### **Surau dan Rumah Gadang sebagai Seni Budaya Minangkabau**

Berbicara soal kehidupan sosial dan kemasyarakatan di Minangkabau, maka sisi religiusitas masyarakatnya tak dapat kita pisahkan dari kesehariannya. Ada hal yang unik dari masyarakat Minangkabau. Surau pada umumnya dikenal sebagai tempat beribadah (sholat) semata, ternyata bagi masyarakat Minangkabau surau tak hanya sebagai tempat ibadah saja. Namun Surau waktu dulunya telah menjadi tempat tinggal bagi anak laki-laki yang mulai beranjak remaja. Di suraulah dulunya anak laki-laki yang mulai menginjak masa remajanya lebih banyak menghabiskan waktunya setiap hari. Di surau mereka belajar mengaji al Quran dan juga tafsirnya, ilmu hadis, aqidah, ibadah, muamalah, dan materi keIslaman lainnya. Di surau mereka belajar tentang petatah-petitih adat Minangkabau, beladiri, randai, dan berbagai kesenian serta adat budaya Minangkabau lainnya. Mereka ditempa dan dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang siap menanggung beban dan amanah di kemudian harinya.

Terkait dengan fungsi surau pada masa lalu di Minangkabau yang ternyata tidak hanya sebatas tempat ibadah saja, tetapi juga memainkan peranan yang cukup banyak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, maka tak salah kiranya apabila dikatakan surau sebagai salah satu pranata sosial di masyarakat Minangkabau. Pranata yang dikenal sebagai salah satu padanan kata untuk institusi, didefenisikan oleh Koendjaraningrat sebagai sistem norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam masyarakat. Surau menyangkut fungsinya sebagai salah satu atau bagian dari pranata penting dalam masyarakat Minangkabau, telah memainkan peranannya untuk memenuhi berbagai keperluan masyarakat dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sebut saja fungsi surau sebagai institusi pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak remaja di Minangkabau, selain itu surau juga memainkan fungsinya dalam sosialisasi berbagai informasi yang harus diketahui masyarakat. Tidak dapat disangkal, dahulunya surau mendapatkan peranan yang sangat strategis dalam membentuk pribadi orang Minang. Maka tak mengherankan apabila pada saat surau memainkan peranannya yang sangat strategis tersebut dengan sangat baik, maka saat itu pula Minangkabau dapat mencetak sederet tokoh nasional yang kemampuannya diakui berbagai kalangan di tingkat nasional dan bahkan internasional. Mencermati kondisi saat ini, di mana surau tak lagi mendapatkan peranan yang strategis dalam membentuk pribadi orang Minang, ternyata Minangkabau pun tak dapat lagi mencetak tokoh-tokoh hebat yang mampu mempengaruhi opini masyarakat nasional.

Selain di surau, belajar semua pengetahuan dalam perkembangan selanjutnya di pesantren ternyata mampu bertahan dalam perkembangan masyarakat yang semakin luas mengakses kemajuan zaman. Pesantren dalam kemandiriannya, ternyata terus mempertahankan diri dari penetrasi budaya yang makin lama semakin menggusur sendi kehidupan masyarakat pedesaan yang agamis dan tradisional. Transformasi budaya yang tidak terkendalikan sehingga membawa

dampak yang merugikan terhadap budaya tradisi. Akibat langsung dari penetrasi massa ini adanya realita mundur dan tersingkirnya berbagai seni tradisi sastra, seperti ungkapan sisi

ndiran, petatah-petitih, sajak, puisi rakyat, kawih, beluk, dan pantun. Mundurnya berbagai budaya tradisi ini menuntut adanya upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestariannya. Padahal pada zamannya, seni sastra salah satu aktualisasinya melalui tradisi-tradisi lisan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan, sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya, fungsi ritual yang dikaitkan dengan peristiwa upacara budaya (Supriatna, 2009: 230). Ditegaskan pula oleh Prof. Yus Rusyana, bahwasannya seni sastra baik sastra lisan maupun sastra tulis mempunyai tujuan untuk memberikan pendidikan dan sekaligus memberikan hiburan (1981: 51).

Rumah gadang di Minangkabau, diperuntukkan bagi anak perempuan, dan anak-anak yang masih kecil. Anak laki-laki yang sudah beranjak baligh hanya akan berinteraksi dengan keluarganya pada siang hari, sedangkan apabila sudah beranjak malam maka mereka akan kembali ke surau. Berbicara tentang rumah gadang di Minangkabau, maka fungsinya pada waktu dulu hanya diperuntukkan bagi anak perempuan, dan anak-anak yang masih kecil. Anak laki-laki yang sudah beranjak baligh hanya akan berinteraksi dengan keluarganya pada siang hari, sedangkan apabila sudah beranjak malam maka mereka akan kembali ke surau.

Norma adat Minangkabau dibentuk oleh *tali tigo sapilin* yaitu: *alua-patuik*, *anggo-tanggo*, dan *raso-pareso*. Norma ini terkristalisasi di dalam adat Minangkabau, dan digunakan dalam berbagai pertimbangan adat. Ketiga hal ini merupakan tungku bagi pemasakan adat, sedangkan apinya adalah para pemangku adat. Dalam naskah Sunda lama disebut adanya azas tri tunggal kesetaraan dalam hidup masyarakat yaitu *tri tangtu* yang terdiri atas: *resi* (pemimpin agama), *rama* (pemimpin rakyat pedesaan), dan *prabu* (raja penguasa seluruh wilayah). Setiap pemimpin adat hendaknya memahami dan menguasai wilayah tersebut, sehingga kepemimpinan adat yang dimilikinya dapat menanak rasa keadilan dan kesejahteraan terhadap kaum yang dipimpinnnya (Suhaenah, 2014: 21). Sedangkan bagi anak Minangkabau pada umumnya, pemahaman terhadap *alua-patuik*, *anggo-tanggo*, dan *raso-pareso* untuk menumbuhkan jatidiri dan memahami batasan-batasan hidup dalam bermasyarakat. Menurut adat Minangkabau, kesenian merupakan penyegar dari adat istiadat yang dijabarkan ke dalam Undang-Undang nan IX Pucuk. Adat Minangkabau dijabarkan ke dalam undang-undang nan ix pucuk yang isinya: 1) UU yang takluk kepada raja namanya *tambo*, 2) UU yang takluk kepada penghulu namanya *limbago*, 3) UU yang takluk kepada agama namanya *syara'*, 4) UU yang takluk kepada pakaian namanya *dandan*, 5) UU yang takluk kepada permainan namanya *pamenan*, 6) UU yang takluk kepada bunyi-bunyian namanya *parentang*, 7) UU yang takluk kepada ramai-ramaian namanya *badunie*, 8) UU yang takluk kepada hukum namanya *hakekat*, dan 9). UU yang takluk kepada kebesaran alam namanya *hadist*. Undang-undang nan IX Pucuk tersebut, terdiri atas empat pucuk dikhususkan untuk kesenian dan lima pucuk untuk adat dan agama. Dengan demikian undang-undang tersebut merupakan taman sari (sumber) kesenian Minangkabau. Di dalam taman sari itulah tempat berkembang dan berseminya 'bunga adat', yaitu kesenian (Jamal, 1985:16). Menurut undang-undang dalam konsepsi Hindu, hubungan manusia (mikrokosmos) dan alam (makrokosmos) adalah hubungan persamaan. Tubuh manusia terdiri atas delapan unsur yang terbagi atas lima unsur kasar yaitu: tanah, air, api, udara, ether; dan tiga unsur halus yaitu: pikiran, budi, ego. Oleh karena itu, alam semesta disebut dengan makrokosmos, sedangkan manusia disebut mikrokosmos (Arsana dkk, 2014: 116).

Proses perkembangan kehidupan sosial Minangkabau, sedikit banyak akan membawa efek terhadap proses perkembangan keseniannya. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat,

struktur sosial, dan tata nilai juga akan mempengaruhi perkembangan kehidupan kesenian. Perkembangan yang menyangkut masalah struktur, bentuk, dan hubungan dalam kesenian dengan masyarakatnya, menunjukkan bahwa perjalanan kehidupan manusia tidak statis, akan tetapi terus mengalami perubahan sesuai dengan proses dinamika budaya lingkungannya. Pandangan budaya Jawa peristiwa seperti ini, disebut istilah *catur marga*, ‘empat jalan’ yaitu perjalanan hidup manusia dari lahir sampai dengan keberhasilan meraih puncaknya hingga berakhir kehidupannya (Hadiprayitno, 2014: 33). Dengan demikian, dalam kehidupan manusia, budaya berlangsung dinamis yang secara terus menerus mengalami pembentukan dan pembaharuan. Oleh karena itu, kebudayaan sebagai totalitas pikiran, rasa, dan hasil karya manusia akan tetap mengikuti pada suatu gerakan dinamika kehidupan manusia, sehingga semua bentuk kebudayaan adalah dalam gerakperubahan(Koentjaraningrat,1982:11).

### C. PENUTUP

Di Minangkabau, awalnya kesenian merupakan alat untuk menyampaikan ajaran agama dan turut menyempurnakan tata nilai dalam kehidupan masyarakatnya. Kesenian mempunyai peranan penting dalam masyarakat, dengan fungsinya yang cukup kompleks. Walaupun secara nyata kesenian hanya memberi fungsi hiburan, akan tetapi selain sebagai hiburan, seni juga dimanfaatkan untuk berbagai kesempatan, antara lain untuk menyampaikan penerangan pesan pemerintah, pembangunan, Keluarga Berencana (KB), pengumpulan dana. Artinya kesenian digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai insan akademik di ISBI Bandung, kesenian memiliki peran menjadi ‘agen perubahan’ di dunia perkembangan seni dan budaya secara keseluruhan, maka setiap individu sebenarnya telah memiliki pengalaman dan kekuatan teknik operasional. Jurusan Tari, jelas bisa menari, Jurusan Karawitan jelas bisa terampil menabuh, Jurusan Teater minimal menguasai pemeranan, dan Jurusan Seni Rupa pasti bisa menggambar. Jadi jelaslah sudah, bahwa kita sebagai agen perubahan telah memiliki tiga kekuatan, meliputi aspek; pathos (kepekaan rasa), logos (logika; ilmu pengetahuan), dan technos (keterampilan; teknis). Namun demikian, ada satu lagi aspek yang juga menentukan keberhasilan dalam membangun moment kreatif di tengah- tengah kehidupan masyarakat, aspek itu adalah ‘perilaku sosial’ yang berkaitan erat dengan etika atau norma bergaul. Empat aspek inilah, setidaknya mampu menjadi kekuatan sebagai ‘agen perubahan’ untuk membangun motivasi ke arah kemajuan di bidangnya masing-masing.

Menurut pandangan hidup orang Minangkabau ada unsur-unsur adat yang bersifat tetap dan adat yang bisa berubah. Yang tetap dikatakan ‘*nan indak lapuak dek hujan, nan indak lakang dek paneh*’, (yang tidak lapuk karena hujan, yang tidak leang karena panas).Unsur-unsur itulah yang dalam klasifikasi adat termasuk ‘adat nan sabana adat’ (adat yang sebenar adat), sedangkan yang lainnya tergolong ‘*adat nan teradat, adat nan diadatkan dan adat istiadat*’ yang dapat dirubah. Pengelompokkan*adat nan sabana adat* yang tidak lapuk karena hujan, dan tak leang karena panas sebenarnya disebut cupak usali, yaitu ketentuan-ketentuan alam atau hukum alam, atau kebenarannya yang datang dari Allah SWT. Oleh karena itu adat Minangkabau falsafahnya berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan dalam alam, maka adat Minangkabau itu akan tetap ada selama alam ini ada. Adat dan alam merupakan pelajaran hidup masyarakat Minang. *Adat basandisyarak syarak basandi kitabullah* adalah adat atau norma hukum yang berdasarkan kepada ajaran *syarak*, sedangkan *syarak* dan *kitabullah* artinya Al-Quran. Adapun ***alam terkembang jadi guru, maknanya banyak ayat-ayat ajaran Allah yang terhampar dalam alam dan hanya orang-orang pandailah yang dapat membacanya. Adat***

*bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah* merupakan konsep estetik Minang yang sangat universal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, J, Toynbee. 1987. “Psikologi Perjumpaan Kebudayaan-kebudayaan”, dalam *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya*, Ed. Y.B. Mangunwijaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bahar, Mahdi. 2009. *Islam Landasan Ideal Kebudayaan Melayu (Pemikiran Fenomenologis)*. Padang Panjang: Penerbit Malak.
- Bakar dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Cau Arsana, I Nyoman, L. Simatupang Lono, Soedarsono, RM, Dibia, I Wayan. “Kosmologi tetabuhan dalam Upacara Ngaben” dalam *Jurnal Resital* Vol 15 No 2 Desember 2014. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Dharsono. 2014. “Batik Klasik: Aspek, Fungsi, Filosofi, dan Estetika Batik dalam Pandangan Budaya Nusantara”. *Jurnal Budaya Nusantara Budaya Adiluhung* Vol 1 No. 1 Juni. Surabaya: LPPM Universitas PGRI Adi Buana.
- Ihromi, TO. 2000. *Antropologi dan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail Raji Al-Faruqi. 1999. *Seni Tauhid*, Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Benteng.
- Jamal, MID. 1985. *Filsafat dan Silsilah Aliran-Aliran Silat Minangkabau*. Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Koentjaraningrat . 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahdini. 2003. *Islam dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Makin, Al. 2015. *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Murgiyanto, Sal. 1991. “Minangkabau Dance Redefined: 1968 – 1971”, dalam Disertasi “Moving Between Unity and Diversity, Four Indonesian Choreographers”. New York: New York University.
- Nursam, Muhamad. 1967. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Padang Panjang: Saadiyah.
- Rosmana, Tjetjep. 2009. “Budaya Spiritual: Persepsi Peziarah Pada Makam Keramat Leluhur Sumedang”. *Jurnal Patanjala* Vol 1 No.3 September. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung: CV. Dananjaya.
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung.

- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Huston. 1985. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Soedarsono, RM. 1991. "Seni di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan". Terjemahan. *Art in Indonesia: Continuitas and Change*, Claire Holt. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, RM. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra universitas Gadjah mada, 5 Oktober 1985.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suhaenah, Euis. 2014. "Rurukan: Manajemen Tradisi Masyarakat Petani Rancakalong". *Jurnal Makalangan* Vol. I No. 2 Desember. Bandung: ISBI.
- Endang Supriatna. 2009. "Karya Sastra di Lingkungan Pesantren". *Jurnal Patanjala* Vol 1 No.3 September. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung: CV. Dananjaya.
- Tridjata S, Caecilia, Amir Piliang, Yasraf. 2014. "Muatan Terapeutik dalam Ragam Gaya Ekspresi Seni Lukis Bali 1930-an". *Jurnal Mudra* Vol 29 No 2 Mei. Denpasar: ISI